
**ISMAIL MARZUKI: MUSIK SEBAGAI ALAT PROPAGANDA DALAM
MENGHADAPI MASA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAN
INDONESIA (1945-1950)**

Samudra Eka Cipta^{1*}, Pendi Kurniawan²

Sekolah Tinggi Tarbiyah Nusantara Bekasi

Jl. Kebon Kelapa No.25, Tambun, Kec. Tambun Sel., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17510, Indonesia

Email: samudraeka@stt nusantara.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received :

10 Desember 2024

Revised :

17 Desember 2024

Accepted :

17 Desember 2024

Kata Kunci: Ismail; Musik;
Propaganda

Keywords: Ismail; Music;
Propaganda

Abstrak

Kajian ini membahas tentang perjuangan Ismail Marzuki sebagai Pahlawan Nasional. Ismail Marzuki merupakan seorang komponis dan pernah bekerja di Stasiun Radio RRI (Radio Republik Indonesia). Ketika RRI sempat dikuasi oleh Belanda pada tahun 1947 Ismail Marzuki keluar dari RRI dan terus melakukan perjuangan melalui karya yang dibawakan. Karya Ismail Marzuki sangat dikenang oleh masyarakat terlebih banyak karya-karya yang berisikan tentang perjuangan. Adapun artikel ini menggunakan pendekatan historis dalam menganalisis peran Ismail Marzuki sebagai seniman sekaligus sebagai pahlawan nasional.

Abstract

This study discusses the struggle of Ismail Marzuki as a National Hero. Ismail Marzuki is a composer and once worked at the RRI Radio Station (Radio Republik Indonesia). When RRI was controlled by the Dutch in 1947, Ismail Marzuki left RRI and continued to struggle through the works he performed. Ismail Marzuki's works are very much remembered by the public, especially since many of the works contain stories about struggle. This article uses a historical approach in analyzing the role of Ismail Marzuki as an artist and as a national hero.

PENDAHULUAN

Selema masa Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia atau Masa Revolusi Fisik Kemerdekaan Indonesia kondisi politik dan sosial Indonesia terus diguncang oleh kepentingan Sekutu dan Belanda yang hendak menginginkan kembali atas kependudukan di Indonesia. Membuat kondisi tersebut mengalami ketidakstabilan terlebih jika dikaitkan dengan masa perang dunia kedua membuat saat itu Indonesia secara menghadapi fase pasca perang dunia kedua. Masa Mempertahankan kemerdekaan merupakan suatu masa setelah Indonesia merdeka setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Banyak para tokoh terutama kalangan politikus dibawah Perdana Menteri Sjahrir siap menempuh upaya diplomasi berupa negoisasi terhadap Belanda dengan melakukan berbagai perundingan-perundingan. Sementara itu kalangan militer dibawah komando Jendral Soedirman siap menempuh jalur peperangan beserta taktik gerilyanya dalam menghadapi Sekutu dan Belanda di garis depan pertempuran (Hidayat, 2018).

Masa Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu peristiwa bersejarah di Indonesia dalam upaya mempertahankan kedaulatan bangsa dan Negara dari ancaman baik luar negeri maupun dalam negeri. Kondisi politik, sosial, dan ekonomi dapat menguji Bangsa Indonesia yang saat itu baru sebagai Negara yang merdeka. Perseteruan antara pihak militer dan sipil semakin memperparah keadaan Indonesia. Disisi lain sebagian orang ikut mengambil andil dalam perjuangan bangsa Indonesia melalui kapasitasnya sebagai seniman.

Banyak kemudian para seniman yang ikut memperjuangkan melalui karya-karya yang diciptakan. Salah satunya Ismail Marzuki seorang komponis lagu asal Betawi yang berjuang melalui seni musiknya. Berlatar belakang dari keluarga ahli teknik mesin Ismail Marzuki tumbuh dan menyukai musik semenjak masih menjadi santri. Dengan menyukai syair-syair yang bernapaskan Islam. Namanya kini diabadikan sebagai nama pusat kesenian di Jakarta, yaitu Taman Ismail Marzuki (TIM).

Karyanya yang luar biasa bagi negara membuat pemerintah juga memberikan gelar Pahlawan Nasional kepadanya pada 2004. Disisi lain, nama Ismail Marzuki juga dikenal sampai Belanda bukan hanya karena melawan Kolonial Belanda akan tetapi beberapa karya lagu yang berbahasa Belanda juga sangat dinikmati oleh para pendengarnya di Belanda.

METODE PENELITIAN

Data yang diolah berdasarkan dengan studi kepustakaan yakni dengan menggunakan berbagai macam sumber literasi yang mendukung dalam kajian ini. Sumber-sumber yang digunakan menggunakan buku, jurnal, dan beberapa sumber internet yang dapat dipertanggungjawabkan. Menggunakan pendekatan kualitatif artinya kajian ini ditulis berdasarkan penggambaran deskriptif dari sumber yang didapatkan.

Menggunakan pendekatan metode penulisan sejarah yakni dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah. Heuristik sesungguhnya berasal dari bahasa Yunani *heuriscain* yang berarti mengumpulkan (Ismaun, dkk. 2016: 60). Kritik sejarah merupakan suatu bentuk ujian terhadap sumber dan informasi yang berkaitan dengan sejarah. Adanya kritik di perlukan sebagai bentuk ujian terhadap sumber dan informasi. Kritik dibagi menjadi dua yakni kritik internal dan kritik eksternal. Interpretasi berasal dari bahasa Inggris "Interpretation" yang berarti penafsiran. Sedangkan historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi berarti penulisan sejarah, artinya sejarah dapat ditulis apabila telah memenuhi persyaratan (Sjamsudin, Helijus. 2015. Hlm. 22).

Mengenai konsep yang akan dibahas penulis menggunakan ilmu bantu tentang teori kebudayaan dan kesenian dikarenakan kajian yang dibahas yakni peran Ismail Marzuki sebagai seniman sekaligus Pahlawan Nasional yang berjuang mempertahankan Kemerdekaan Indonesia melalui Musik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Indonesia Pada Masa Mempertahankan Indonesia

Setelah Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, tidak serta-merta Belanda mengakui Kedaulatan Indonesia. Masih menuju proses panjang agar Belanda benar-benar mengakui Kedaulatan Indonesia. Belanda saat itu, keberatan jika wilayah Indonesia merdeka terlebih, masih banyak sisa-sisa peninggalan Belanda di Indonesia mulai dari bangunan arsitektur hingga data-data penting selama Masa Kependudukan Hindia Belanda. Hal tersebut membuat Belanda enggan untuk melepas wilayah jajahannya.

Perjuangan untuk mendapatkan dukungan kemerdekaan internasional terus dilakukan oleh Bangsa Indonesia dengan melalui proses diplomasi-diplomasi dan kunjungan ke beberapa negara seperti Timur Tengah, Amerika Latin, dan Afrika. Selain, melalui proses diplomasi pengakuan kedaulatan Indonesia juga dilakukan secara militer. Artinya, menggunakan cara peperangan melalui taktik gerilya seperti yang dilakukan oleh Jendral Soedirman bersama dengan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan Tentara Pelajar (Kahin. 2013. Hlm. 478).

Belanda kemudian melakukan Agresi Militer Belanda bagi, Belanda tindakan tersebut dikenal dengan *politioel actie* atau aksi polisionil yang bertujuan untuk melucuti sisa-sisa peninggalan masa Kependudukan Jepang. Akan tetapi, bagi pihak Republik aksi yang dilakukan oleh Belanda merupakan suatu tindakan yang menyalahi kesepakatan antara Indonesia-Belanda dengan melalui perjanjian diantara keduanya.

Tidak hanya itu saja, Belanda juga secara sepihak berusaha untuk memecah sebagian wilayah Indonesia dengan negara boneka seperti Negara Pasundan yang dipimpin oleh Soerija Kartalagawa memproklamisikan pembentukan Negara Pasundan di Bandung tahun 1947. Pembentukan Negara Sumatera Timur pada tahun 1947 oleh Teuku Mansur, dan terakhir Negara Indonesia Timur yang dipimpin oleh Tjokorda Gede Raka Soekawati sekaligus wali negara NIT (Negara Indonesia Timur).

Sementara itu, kondisi di dalam negeri juga dilanda kisruh masalah ekonomi dan politik sehingga makin memperkeruh suasana di Indonesia yang padahal baru saja memproklamasikan. Mulai dari krisis ekonomi yang saat itu masih banyaknya peredaran mata uang NICA, dan Jepang, juga pengeluaran untuk berperang sehingga membuat Indonesia mengalami inflasi. Bidang politik terdapat peristiwa Pemberontakan PKI Madiun 1948 pimpinan Musso, Alimin, dan Darsono. Pemberontakan PKI Madiun 1948 dilatarbelakangi oleh kecemburuan atas dominasi pengaruh Islam khususnya di Jawa Timur. Pemberontakan lainnya yakni pemberontakan DI/TII pimpinan Sekarmadji Kartoesoewirjo, memproklamsikan DI/TII di wilayah Cisayong, Tasikmalaya.

Kondisi Kesenian Masa Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Sebelum Masa Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada masa Kependudukan Jepang kesenian musik sudah dianggap sebagai alat perjuangan dalam melawan penindasan dari para penjajah. Banyak para musisi saat itu banyak memanfaatkan musik sebagai upaya melakukan kritikus terhadap Kependudukan Jepang, salah satunya seorang musisi asal Banyuwangi yang bernama Mohammad Arief atau M. Arief pada tahun 1942 beliau menciptakan sebuah lagu yang terkenal berjudul "Genjer-Genjer" berisikan lagu tentang kehidupan penderitaan masyarakat Indonesia selama Masa Kependudukan Jepang. Lagu Genjer-Genjer sendiri kemudian dijadikan sebagai kepentingan politik oleh Partai Komunis Indonesia terlebih saat itu dipopulerkan oleh Bing Slamet sehingga menjadikannya lagu ini menjadi telarang oleh Pemerintah Orde Baru (Zandra, 2015).

Ketika Masa Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia atau Masa Revolusi Fisik Indonesia banyak seniman-seniman seperti Hariadi, Henk Ngantung, Affandi, dan Rusli melukis karya-karya lukisan dengan tema perang. Mereka kemudian mendirikan Seniman Indonesia Muda (SIM), bukan hanya tema lukisan saja akan tetapi juga membuat poster-pooster yang bertemakan perjuangan. Dalam bidang sastra juga ikut andil dan berkontribusi dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia salah satunya H.B Jassin seorang pencipta puisi dengan karya-karya puisi bertemakan tentang Kemerdekaan Indonesia. Para seniman dan sastrawan juga ikut andil dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia melalui hasil pemikirannya (Abadi et al., 2016).

Sekilas Mengenai Kehidupan Pribadi Ismail Marzuki

Ismail Marzuki lahir di Jakarta tepatnya, di Kampung Kwitang Jakarta Pusat 1914. Sejak masih muda Ismail Marzuki sangat aktif menekuni bidang musik. Banyak sekali buku-buku tentang musik kemudian dipelajari oleh Ismail Marzuki terlebih, kemampuan dalam Bahasa Belanda dan Inggris menjadi salah satu kelebihan dirinya semasa masih usia sekolah.

Bakat terpendamnya tentang dunia musik muncul sejak masih usia sekolah ketika gemar mendengar alunan merdu dari gramafon milik keluarganya. Saat itu, Ismail Marzuki mulai mencoba bermain rebana, ukulele, dan gitar seperti kegemaran ayahnya bermain rebana dan kecapi serta handal melantunkan lagu bersyair Islam. Ismail Marzuki juga sangat otodidak dalam mempelajari musik hal tersebut dilakukannya secara otodidak dengan memainkan berbagai macam alat musik. Awalnya Ismail Marzuki hanya sebagai pemain musik akan tetapi kemudian Ismail Marzuki juga mempelajari dan menekuni sebagai seorang komponis musik. Bagi Ismail Marzuki saat itu menjadi seorang komponis musik merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah dikarenakan menjadi seorang komponis musik bukan hanya sekedar menciptakan musik akan tetapi juga berusaha untuk menghayati serta mendeskripsikan dengan fenomena sehari-hari.

Perjalanan Ismail Marzuki Dalam Dunia Permusikan

Ismail Marzuki sudah mulai masuk ke dunia musik sekitar umur 27 tahun, karya pertama sebagai komponis berjudul "Oh Sarinah" pada tahun 1931. Pada tahun 1931 menciptakan lagu yang berjudul Als De Orchideen Bloeien, sangat memikat hati penggemar di seluruh tanah air bahkan hingga ke negeri Belanda. Pemancar Radio Hilversum, Nederland sering menyiarkan lagu itu atas permintaan pendengar.

Karya-karya lainnya tidak kalah fenomenalnya berjudul "Banda Neira, Kasim Baba, Keroncong Seronata, dan Lenggong Bandung. Kebanyakan dari karya Ismail Marzuki terpengaruh instrumen Barat seperti jazz, hawaii, dan seriosa, Selama periode tersebut Ismail Marzuki sudah menciptakan karya lebih dari 50 lagu. (Hardani. 2006. hlm. 9).

Ismail Marzuki sempat aktif dalam sebuah perkumpulan musik "Lief Java" ketika bersekolah di AMS (Sekolah Menengah Atas) masa kolonial. Selama bergabung di kelompok musik Lief Java Ismail Marzuki juga sangat aktif dalam menciptakan lagu-lagunya. Selama Kependudukan Jepang (1942-1943). Sejak tahun 1925 Belanda mulai mendirikan stasiun radio di Indonesia. Stasiun radio yang pertama didirikan adalah Bataviase Radio Vereniging (BTV) di Batavia pada tanggal 16 Juni 1925. Setelah BTV didirikan, muncullah beberapa stasiun radio lainnya. Salah satu radio yang berkembang pesat adalah Nederlandsche Indische Radio Omroep Maschappij (NIROM) di Batavia. Siaran pertama radio ini dipancarkan pada tanggal 31 maret 1934 dengan membagi siaran dalam dua kelompok, yaitu untuk pendengar bangsa Eropa dan bagian "ketimuran". Pada saat itu orkes Lief Java menjadi salah satu orkes pengisi acara siaran bagian ketimuran. NIROM berperan besar dalam menyebarluaskan

lagu-lagu, termasuk mempopulerkan nama-nama penyanyi dan pemusik Lief Java. Khususnya Ismail Marzuki, dia mempunyai banyak sekali penggemar setelah karya-karya lagunya disiarkan di NIROM. Ditambah dengan populernya lagu Hawaiian, Ismail Marzuki mendirikan band beraliran Hawaiian yakni The Sweet Java Islander. Tidak jarang para penggemar mendesak pihak NIROM untuk menyiarkan lagu-lagunya. Namun karir keduanya tidak berjalan mulus setelah dibatasinya siaran ketimuran sehingga berdampak pada keluarnya Lief Java dan The Sweet Java Islander pada tahun 1937 (Nugraha, I.E. 2016. hlm. 230).

Disaat akhir pemerintahan kolonial Belanda, didirikanlah stasiun radio khusus bagian ketimuran PPRK (Perserikatan Perkumpulan Radio Ketimuran) yang merupakan pecahan dari NIROM. PPRK dipimpin oleh Mr. Achmad Soebarjo dan Mr. Oetoyo Ramelan dengan kepala studio Adang Kadaroesman. Di stasiun radio ini Ismail Marzuki berperan membentuk, menyusun, memimpin siaran ketimuran. Dia memimpin orkes radio ini sampai dengan kedatangan bangsa Jepang.

Perjuangan Ismail Marzuki Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Sekutu berhasil menguasai Ibu Kota termasuk fasilitas-fasilitas seperti Istana Negara, gudang persenjataan, kantor pemerintahan, fasilitas umum lainnya, termasuk Stasiun Televisi Antara dan Radio Republik Indonesia. Sekutu kemudian mengganti nama RRI menjadi Radio Omroep In Overgangstijd. Ismail Marzuki sempat ditawarkan untuk bekerja di ROIO oleh Sekutu agar mau bekerjasama dengan Sekutu dan mengagalkan usaha untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Sekutu bahkan menawarkan Ismail Marzuki dengan jabatan dan harta selama di ROIO. Akan tetapi, Ismail Marzuki menolak tawaran Sekutu dan memutuskan hubungan dengan ROIO. Hal tersebut juga berdampak pada grup musik yang dibentuknya juga ikut dibubarkan (Yusuf, 2024).

Ismail Marzuki banyak menciptakan lagu yang bertemakan tentang perjuangan. Ketika Sekutu berusaha untuk menguasai Bandung Selatan pada tahun 1946 Ismail Marzuki menciptakan lagu Halo Bandung menceritakan tentang semangat spirit perjuangan ketika Peristiwa Pembumihangusan Wilayah Bandung Selatan. Ismail Marzuki menciptakan lagu tersebut ketika bersma istrinya Eulis Zuraidah mengalami masa pengungsian di wilayah Ciwidey tepatnya Gunung Patuha untuk menghadapi pasukan Sekutu. Namun, lagu Halo Bandung pada akhirnya sempat menjadi kontroversial dikarenakan terdapat judul lagunya yang sama yakni Hallo Bandoeng yang diciptakan pada tahun 1927 oleh Wieteke Van Dort seorang musisi Belanda kelahiran Surabaya. Masalah hak cipta pernah dipermasalahkan pada lagu tersebut. Namun, lagu Halo Bandung pada akhirnya sempat menjadi kontroversial dikarenakan terdapat judul lagunya yang sama yakni Hallo Bandoeng yang diciptakan pada tahun 1927 oleh Wieteke Van Dort seorang musisi Belanda kelahiran Surabaya. Masalah hak cipta pernah dipermasalahkan pada lagu tersebut. Bukan hanya lagu Halo Bandung saja yang bertemakan tentang peristiwa Pembumihangusan Wilayah Bandung Selatan, lagu-lagunya antara lain, Bandung Selatan di Waktu Malam (1948), Karangan Bunga dari Selatan, dan Saputangan Dari Bandung Selatan (Respati, C.B. 2016. hlm. 45).

Ketika Ismail Marzuki juga ikut mengungsi ke Yogyakarta dan selama perjalanan menuju Yogyakarta dengan menumpang Kereta Api dan selama perjalanan Ismail Marzuki merumuskan lagu "Sepasang Bola Mata", lagu ini menceritakan tentang spirit perjuangan dan menceritakan ketika terjadinya peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 menjadi suatu peristiwa yang bersejarah sebab wilayah Yogyakarta akan menjadi daerah berperangan antara Sekutu dengan pihak Republik.

Sama seperti kawan Ismail Marzuki lainnya yang juga ikut berjuang dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, meskipun kebanyakan kawan Ismail Marzuki lebih memilih jalur militer, Ismail Marzuki tetap pada kapasitas dia sebagai seroang seniman sekaligus pemusik yang ikut berjuang dengan menjadikan musik sebagai alat propagnanda dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (Rahoetomo & Haryono, 2017).

Karya-Karya Lain Dari Ismail Marzuki

Karya Ismail Marzuki bukan hanya bertemakan tentang perjuangan akan tetapi juga bertemakan tentang asmara dan percintaan. Karya-karya Ismail Marzuki memang terpengaruh dari berbagai jenis aliran instrument musik barat. Ismail Marzuki pernah membentuk kelompok musik yang dikenal "Empat Sekawan" dengan anggota personil yakni Saleh Soewita (gitaris), Ishak (contra bass), Jahja (Biola), dan Aritzon da Cruz atau nama lain Arief Effendi (piano, seorang musisi asal Filipina). Mereka kemudian menciptakan berbagai lagu diantaranya: Juwita Malam, Sabda Alam, Roselani, Rindu Lukisan, Jangan Di Tanya (Iswara, R. 2019).

Selama tahun 1950 an Ismail Marzuki masih aktif pada dunia permusikan dengan menciptakan beberapa karya salah satu yang terkenal Rayuan Pulau Kelapa (1958). Lagu tersebut diciptakan tepat menjelang meninggalnya Ismail Marzuki. Lagu juga menceritakan tentang keindahan pulau, alam, dan potensi sumber alam yang melimpah di Indonesia. Lagu tersebut dijadikan sebagai lagu dalam penutup siaran berita di TVRI (Televisi Republik Indonesia) di masa Pemerintahan Orde Baru.

Penghargaan Ismail Marzuki

Pada tahun 1958 Ismail Marzuki meninggal dikarenakan penyakit paru-paru yang dideritanya. Ismail Marzuki kemudian dimakamkan di TPU Karet Bivak, Jakarta. Atas jasa-jasa Ismail Marzuki kemudian dianugerahi sebagai pahlawan nasional oleh Susilo Bambang Yudhoyono di awal masa jabatannya sebagai Presiden Indonesia pada 10 November 2004, tepat di Hari Pahlawan. Selain itu, untuk mengenang jasa perjuangannya kemudian didirikan Taman Ismail Marzuki oleh Gubernur Ali Sadikin sekaligus meresmikannya di tahun 1968.

Pembangunan Taman Ismail Marzuki juga didasarkan atas kepentingan untuk membangun beberapa situs sejarah di Jakarta saat itu juga atas inisiatif dari Ali Sadikin. Saat ini gedung Taman Ismail Marzuki sebagai teater rakyat untuk menampilkan berbagai macam kesenian rakyat dan masyarakat pada umumnya. Tidak sampai situ saja, nama Ismail Marzuki juga diabdikan sebagai nama ruas jalan protokol di beberapa kota di Indonesia

KESIMPULAN

Semangat kebangsaan Ismail Marzuki untuk perjuangan kemerdekaan melawan penjajahan juga sangat besar. Ia juga dikenal sebagai "Seniman Pejuang" yang banyak menciptakan lagulagu perjuangan dan cinta tanah air. Ismail Marzuki telah banyak berkontribusi dan mewarnai sejarah Permusikan di Indonesia. Kemampuan dalam menciptakan karya musik seakan mengingatkan agar selalu menghargai jasa dan pahlawan yang telah memperjuangkan wilayah Indonesia dengan berbagai pertumpahan darah yang terjadi pada berbagai wilayah Indonesia saat itu. Karya dari Ismail Marzuki tidak akan terlepas dari waktu rtinya seluruh karya dari Ismail Marzuki dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Lagu-lagu Ismail Marzuki telah mengilhami arah lagu dan selera penciptaan lagu-lagu musik radio dan khazanah populer Indonesia sampai tahun 1980-an. Ismail Marzuki telah menempatkan dirinya sebagai salah seorang pelopor dalam perkembangan musik modern di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, N. M., Budiardjo, H., & Hidayat, W. (2016). Penciptaan Buku Sejarah Musik Balada Dari Masa Ke Masa Berbasis Teknik Aquarel Sebagai Upaya Pengenalan Kembali Pada Masyarakat Surabaya. 5(1).
- Hidayat, A. (2018). Sejarah Dan Perkembangan Musik Rock Di Indonesia Tahun 1970-1990.
- Rahoetomo, R. B., & Haryono, S. (2017). Interaksi Sosial Dalam Permainan Musik Pada Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama Di Kota Magelang.
- Yusuf, N. F. (2024). Wujud Patrimonialisme di Taman Ismail Marzuki, 1968-1998. *Lembaran Sejarah*, 20(2), 124. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.94095>
- Zandra, R. A. (2015). Sejarah Musik Keroncong di Surabaya. *Imaji*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v12i1.3634>
- Dyastriningrum. (2009). Antropologi Kelas XI. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Handoyo, Eko. dkk. (2015). Studi Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Ombak
- Hardani. (2006). Ismail Marzuki Komponis lagu perjuangan. [Online]. Volume VII Nomor 3. Diakses <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/740/668>. *Journal of Arts Research and Education Universitas Negeri Semarang*.
- Ismaun, dkk. (2016). Pengantar ilmu sejarah. Bandung: Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah.
- Ismayanto, Dharma. (t.t). Komponis dari Betawi. [Online]. Diakses <https://historia.id/kultur/articles/komponis-dari-betawi-v2856>. 7 November 2019
- Jamalus. (1989). Pembelajaran musik melalui pengalaman musik. Houtson: University of Houtson.
- Kahin. (2013). Nasionalisme & Revolusi Indonesia. Jakarta: Komunita Bambu.
- Nugraha, I.E. dkk. (2016). Lagu-lagu keroncong perjuangan (1942-1946). [Online]. Volume 5 No 2. Diakses <http://jurnal.upi.edu/factum/view/4173/LAGU-LAGU%20KERONCONG%20PERJUANGAN%201942-1946>. *Jurnal FACTUM Antologi Sejarah dan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sumardjo, Jakob. (2000). Filsafat seni. Bandung: ITB Press.
- Sjamsudin, Helijus (2015). Metodologi sejarah. Yogyakarta: Ombak
- Raditya, Iswara. (2019). Lagu - lagu perjuangan Ismail Marzuki menjaga martabat negeri. [Online]. Diakses <https://tirto.id/lagu-lagu-perjuangan-ismail-marzuki-menjaga-martabat-negeri-cpmT>.
- Respati, C.B. (2019). Peran Ismail Marzuki dalam perjuangan Kemerdekaan Indonesia. [Online]. [Skripsi]. Diakses dari https://repository.usd.ac.id/5460/2/111314017_full.pdf.